

ARI WITANTO
(mbahbent)

***“KEKASIH SENJA
DAN RODA-RODA”***

“KEKASIH SENJA DAN RODA-RODA”

Oleh: ARI WITANTO (mbahbent)

Copyright © 2011 by (ARI WITANTO (mbahbent))

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Ucapan Terimakasih:

Kepada-MU

Air kering penuh mengalir dihati , syukur atas limpah kata dan makna sehingga tercipta.

Kepadamu ayah-ibu rengkuh kasih dan doa cinta yang sepanjang hayat tak mampu ku bayar dengan bakti.

Kepadamu guru kehidupan atas wejangan-wejangan sehingga terbuka pintu.

Kepadamu kekasih tempat curah abadinya airmata dan cemburu.

Kepadamu yang tak menerima adaku sehingga melimpah ruah ruang-ruang inspirasi.

Dan kepadamu segala kunci inspirasi.

Terimakasih adamu memberikan kemudi....

Mbah bent

Pengantar

Bacalah !

Kewajiban yang merumuskan diri pada pembelajaran sepanjang hayat. Tak dipungkiri lewat membaca berbagai dunia akan kita temukan dan memunculkan berbagai dunia baru.

“kekasih senja dan roda-roda” adalah kumpulan simpul tentang hasil olah baca yang dirangkum dalam Kristal sederhana. Sebuah kerinduan tak terduga yang terkadang meluap begitu saja dan terkadang luruh tanpa berbekas melarikan diri entah kemana. Juga manipulasi terhadap pikiran-pikiran subyektif.

“....

ning !

Tak juga detak jantung diam

Begitu bising dalam semesta kecil

Mengabarkan sunyi

Tanpa sandaran

Aku terlampau perduli

Pada angin

....”

Penggalan puisi **mantra cinta menepuk angin**, adalah kerindun yang resah , kerinduan yang terlampaunya pada keheningan. Karena heningpun sudah tak mampu menemani dengan keheninganya.

Sandaran tempat menaruh segala hasrat yang payah, memerlukan pengejaan terhadap hidup yang begitu dalam. Sehingga dalam ketidakberdayaan hanya pada angin-lah (ruang kosong) meluapkan segala kesah dan bising dalam jantung hati ,

Akhirnya saya ucapkan selamat menikmati buku ini , sajak-sajak kecil tak berguna , ringan makna , kurang pemahaman.

Tapi inilah sebuah kejujuran terhadap roda , terhadap senja , terhadap sang kekasih pembuat senja pemutar roda.

Panggilan rindu

Mantra cinta menepuk angin

Ning!

Menari di persembahyangan tanpa dupa

Segala hasrat yang luntur

Dibekukan dalam kaleng-kaleng

Berlabel kadaluarsa.

Ning!

Semburat memedar membias dan

Turun temurun redup

Padam

Larut

Berkecamuk

Kemudi yang tenggelam di perahunya

Tanpa kompas.

Ning!

Tak juga detak jantung diam

Begitu bising dalam semesta kecil

Mengabarkan sunyi

Tanpa sandaran

“aku terlampau perduli

Pada angin”